

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ideologi dianggap suatu hal yang prinsip. Penyampaian ideologi yang sebelumnya terkesan kaku, saat ini sudah banyak ditinggalkan. Ideologi saat ini sudah mulai dikemas dengan menarik, bahkan terkadang masyarakat tidak sadar ada ideologi yang ingin disampaikan. Ideologi adalah ide atau gagasan. Kata Ideologi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy pada tahun 1796. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *idéologie*, merupakan gabungan 2 kata yaitu, *idéo* yang mengacu kepada gagasan dan *logie* yang mengacu kepada *logos*, kata dalam bahasa Yunani untuk menjelaskan logika dan rasio. Destutt de Tracy menggunakan kata ini dalam pengertian etimologinya, sebagai "ilmu yang meliputi kajian tentang asal usul dan hakikat ide atau gagasan.

Ideologi sangat erat dengan paham suatu negara, seperti Indonesia yang mempunyai ideologi pancasila. Ideologi bukan hanya ada di suatu negara yang membahas tentang kekuasaan, pemerintahan, dan sebagainya. Dalam sekelompok orang pun dapat membentuk suatu ideologi, seperti yang saat ini, fenomena tentang ideologi yang berbasis agama. Agama dijadikan alasan untuk melakukan suatu hal yang dianggap benar oleh sekelompok orang. Ideologi sendiri berfungsi untuk mempengaruhi kehidupan suatu kelompok agar sesuai dengan apa yang telah digariskan sejak awal oleh agama tersebut. Di sisi lain pada tingkat lebih lanjut identitas agama memberikan harapan besar bagi masyarakat untuk maju, karena membentuk moral personal dan juga solidaritas bagi masing-masing pemeluk agama. Namun demikian, sebagaimana ideologi, agama tidak akan serta-merta dipercaya oleh

para penganutnya, dalam keadaan ini konstruksi identitas memberikan pengamanan akan keraguan tersebut. Hingga penerimaan akan sebuah kepercayaan mutlak dan mesti dilakukan. Pada dataran inilah kebanyakan pemerhati keagamaan memetakan asal mula tindakan kekerasan atas nama agama muncul.

Agama sebagai Ideologi tidaklah menjadi persoalan, ketika ideologi ini mampu memberikan kenyamanan dan keamanan bagi hidup di dunia dan akhir nanti, karena memang setiap agama menawarkan rasa aman kepada pengikutnya. Fenomena tentang ideologi berbasis agama bukan hanya terjadi di kehidupan nyata. Ideologi-ideologi agama juga banyak dimunculkan melalui media lain seperti film. Ideologi juga terbentuk dari bahasa, seperti diungkapkan oleh Fairclough (1989) Ideologi juga sangat dekat dengan bahasa karena menggunakan bahasa merupakan kebiasaan sosial yang paling umum dan juga bentuk kebiasaan sosial yang menyadarkan diri pada asumsi-asumsi pemahaman bersama. Praktik kuasa dalam masyarakat modern diterima secara luas melalui ideologi, dan lebih khusus lagi melalui kerja-kerja ideologi dalam bahasa.

Kehidupan nyata berbeda dengan sebuah film, walaupun film merupakan gambaran masyarakat saat itu. Seperti diungkap oleh Pratiwi (2015) dalam artikelnya *Kritik Ideologi dalam film Terra em Transe (1967)* bahwa kemunculan ideologi di dalam film tidaklah hadir begitu saja, namun kemunculannya di dukung oleh latar dan kondisi sosial masyarakat ketika itu. Film merupakan salah satu media yang di dalamnya memuat ideologi. Karena film merupakan representasi dari kehidupan yang diciptakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Setiawan (2016) dalam artikelnya *Media, Film, dan Ideologi*, representasi merupakan sebuah pencitraan wacana ideologis yang dilakukan oleh para pekerja media dalam memproduksi makna yang berkaitan dengan realitas sosial tertentu yang eksis di tengah-tengah masyarakat melalui medium bahasa.

Terdapat beberapa film yang bukan hanya sekadar menghibur namun di dalamnya terdapat nilai-nilai bahkan ideologi yang tersirat. Kondisi semacam inilah yang kemudian akan “menuntut” kita untuk bersikap lebih kritis terhadap media film. Sebagian besar orang hanya memberikan penilaian “baik atau buruk”, “suka atau tidak suka” terhadap tontonan (film) yang telah dikonsumsi. Namun persoalannya tentu tidak selesai hanya sampai di sini, terlebih ketika kita mencoba menggunakan media film sebagai “teks” untuk memahami sesuatu, seperti ideologi, atau paham dan perjuangan dari seorang tokoh tertentu misalnya.

Film yang dianggap baik misalnya, belum tentu mengandung pesan yang sama baiknya seperti yang kita nobatkan kepada film tersebut secara fisik, demikian juga dengan film yang dinilai buruk, belum tentu pesan yang ingin disampaikan sama buruknya. Sampai di sini, maka jelaslah mengapa diperlukan “perangkat” khusus untuk dapat “membaca” sebuah film dengan lebih jernih dan kritis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti membongkar ideologi yang ada dalam film dengan teknik analisis wacana kritis. Menurut Cameron (2006), bahasa dibentuk oleh proses ideologi, umumnya bahasa dianggap hanya kendaraan untuk proses ideologi. Jika dikaji sebenarnya proses ideologi dibuat karena ada proses, dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan ideologi yang dapat mempengaruhi cara berpikir orang. Syarbaini (2011) Ideologi berarti suatu gagasan berdasarkan pemikiran yang dalam dan merupakan pemikiran falsafah. Film merupakan bentuk wacana yang di dalamnya terdapat hasil pemikiran yang dalam dengan salah satu tujuannya adalah mempengaruhi cara berpikir orang.

Film yang diteliti adalah film *Rudy Habibie* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini bercerita tentang masa muda B.J. Habibie yang berkuliah di Jerman, sehingga lokasi pembuatan film ini juga beberapa dilakukan di Jerman. Ada

beberapa alasan pemilihan film *Rudy Habibie* dalam penelitian ini, di antaranya dalam film *Rudy Habibie* ceritanya dikemas dengan menarik, menceritakan perjuangan seorang mahasiswa dalam meraih cita-citanya, jadi ada kaitannya dengan dunia pendidikan. Film ini pun mendapat tanggapan positif dari masyarakat, maka tidak heran masuk dalam posisi tiga daftar film Indonesia terlaris tahun 2016, dan film ini pun tidak hanya tayang di Indonesia, tetapi ditayangkan juga di Malaysia.

Novanda (2016) mengungkapkan Film yang telah tayang pada akhir Juni 2016, dan berdasarkan data dari situs filmIndonesia.or.id pada tanggal 8 Agustus 2016, jumlah penontonnya mencapai dua juta orang. Dalam film tersebut terdapat bahasa tulisan, lisan, dan gambar visual yang di dalamnya bisa dianalisis dengan wacana kritis.

Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi. Membahas mengenai wacana, ternyata wacana tidak hanya mencakup pada bahasa tulisan dan lisan, tetapi wacana juga mencakup gambar visual. Hal tersebut berkaitan dengan penjelasan dari Jorgensen dan Phillips (2002) yaitu "*Discourse encompasses not only written and spoken language but also visual images*". Berkaitan dengan penjelasan tersebut, cakupan wacana dalam gambar visual dapat diterima jika analisis teks yang mengandung gambar visual dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik khusus semiotika visual, dan hubungan antara bahasa dan gambar.

Bahasa dalam analisis wacana digunakan untuk menganalisis teks. Namun, dalam analisis wacana kritis, bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Bahasa merupakan media bagi manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya. Namun demikian, saat ini definisi bahasa telah berkembang sesuai dengan fungsinya bukan hanya sebagai alat berkomunikasi.

Penelitian tentang analisis wacana banyak diminati. Namun, penelitian analisis wacana yang selama ini banyak dilakukan hanya sebatas teks tertulis, misalnya analisis wacana pada koran, spanduk, iklan. Padahal bentuk wacana tidak hanya tertulis saja. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Nisren, Imad, Baker, dan Amal (2017) adalah penelitian tentang grafiti yang ditulis di dinding kelas oleh siswa di berbagai universitas baik di Indonesia maupun di luar negeri dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dengan hasil bahwa grafiti melayani fungsi bahasa komunikatif yang berbeda terkait masalah pribadi, sosial, nasional, agama, politik. Fitur linguistik yang paling menonjol pada grafiti ini adalah kesederhanaan dan variasi. Penelitian tersebut juga sebatas pada teks walaupun dengan media yang berbeda atau terbaru, bahasa atau tulisan tidak ditulis pada kertas, namun dituangkan pada karya seni yang ditulis di dinding-dinding berbentuk grafiti.

Dalam Jurnal *Litera* yang ditulis oleh Mardikatoro (2014), diungkapkan bahwa analisis wacana kritis tidak semata-mata mengkaji wacana dari segi internal dan eksternal, tetapi dapat dianggap sebagai ‘jendela’ untuk melihat motif-motif ideologis dan kepentingan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Analisis wacana kritis tidak sebatas menganalisis sebuah wacana dari segi strukturnya saja seperti kata dan kalimat saja, tetapi dalam analisis wacana kritis diungkap bagaimana wacana itu diproduksi, bagaimana bahasa dalam wacana itu sehingga dalam wacana tersebut dapat diungkap motif lain atau kepentingan lain dari wacana tersebut. Dalam analisis wacana kritis, bukan sekadar bahasa dalam teks yang dianalisis, melainkan motif-motif lain yang ada, seperti mengungkap ideologi dari wacana tersebut yang sudah dikemas dengan bahasa yang menarik sehingga sampai kepada kepada masyarakat.

Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkap keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada hasil hubungan yang tidak imbang antarwacana.

Analisis tidak hanya bertumpu pada satu ancangan tunggal, melainkan selalu multidisiplin. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri dan penggambaran negatif terhadap pihak lain. Ada beberapa pendekatan analisis wacana kritis yang disampaikan para ahli, antara lain: model Norman Fairclough, model Theo Van Leeuwen, model Teun A. Van Dijk, model Ruth Wodak, model Sara Mills. Namun, pada penelitian ini analisis wacana kritis yang digunakan adalah Model Norman Fairclough dengan menggunakan tiga dimensi yaitu: dimensi tekstual, dimensi kewacanaan, dan dimensi sosial budaya. Dalam tiga dimensi tersebut secara rinci hal-hal yang dibahas, yaitu dimensi tekstual yang mencakup unsur internal teks, seperti kohesi, koherensi, tata bahasa, tema, diksi; dimensi kewacanaan yang meliputi produksi, penyebaran, konsumsi wacana tersebut. Dimensi sosial budaya meliputi unsur situasi, institusional, dan sosial.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di atas berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. penelitian ini mengungkap ideologi yang ada dalam film Rudy Habibie dilihat melalui tiga dimensi Norman Fairclough. Penelitian ini juga akan dikaitkan dengan pembelajaran wacana bahasa Indonesia di perguruan tinggi, karena hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh bentuk analisis wacana kritis yang masuk dalam buku ajar wacana dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, agar dapat dipahami dan digunakan oleh semua mahasiswa khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di berbagai perguruan tinggi. Oleh karena itu, buku ajar tersebut harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini (KKNI) dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini juga dilakukan untuk menerapkan undang-undang nomor 24 tahun 2009 pasal 29 ayat 1 yaitu, bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Ideologi pada film *Rudy Habibie* dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough”. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual (mikrostruktural);
2. Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi kewacanaan (mesostruktural);
3. Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan subfokus di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana ideologi pada film *Rudy Habibie* dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough?”. Dari rumusan masalah tersebut bentuk pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual (mikrostruktural)?
2. Bagaimana ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi kewacanaan (mesostruktural)?
3. Bagaimana ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural)?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya tentang analisis wacana kritis. Film merupakan salah satu alat yang dijadikan untuk mengungkapkan suatu ideologi dengan kemasan yang menarik. Penelitian ini menggambarkan bagaimana mengungkap ideologi sebuah film dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Penelitian ini mengungkapkan ideologi sehingga khalayak dapat paham dengan apa yang mereka tonton. Hal ini menjadi penting karena dalam produksi film bukan hanya hiburan yang dapat diambil, melainkan ada hal yang dapat dijadikan pembelajaran, salah satunya adalah ideologi.

Analisis wacana kritis dapat membangkitkan konsep berbahasa secara kritis. Dengan begitu pengkajian analisis wacana kritis dapat meningkatkan kesadaran berbahasa kritis dan daya kritis penonton film. Bagi pembuat film analisis wacana kritis dapat menjadi kontrol apakah film ini menjadi layak ditonton atau tidak dengan ideologi yang berusaha diungkapkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah contoh penelitian analisis wacana kritis dengan penggunaan objek penelitian film, karena selama ini banyak penelitian analisis wacana yang menggunakan objek penelitian hanya pada teks tertulis saja. Selain itu juga secara teoretik penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian analisis wacana kritis maupun penelitian tentang film. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pada pengajaran wacana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa pada pengajaran analisis wacana di perguruan tinggi. Bagi para mahasiswa di jurusan pendidikan

bahasa Indonesia penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penerapan analisis wacana dalam film. Bagi pengajar, penelitian ini sebagai tambahan contoh penerapan analisis wacana dalam memberikan pemahaman pada para mahasiswa bahwa wacana bukan sekadar teks yang ditulis saja. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan menjadi sarana penyadaran bahwa perkembangan film sangat pesat, ada film dengan ideologi yang baik dan yang tidak. Sehingga masyarakat bisa lebih cerdas dalam memilih film yang akan ditonton. Hasil penelitian ini juga dibuat dalam rancangan pembelajaran untuk mata kuliah wacana bahasa Indonesia di perguruan tinggi.